



## Penguatan Kompetensi Literasi dan Kesadaran Kultural melalui Pelatihan Menulis Cerita Rakyat pada Siswa SMA Negeri 1 Rasau Jaya

Kristoforus Bagas Romualdi<sup>1</sup>, Reyhan Ainun Yafi<sup>2</sup>, I Ketut Arya Sentana Mahartha<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura<sup>1</sup>  
SMA Negeri 1 Rasau Jaya<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Manado<sup>3</sup>  
e-mail: [kristoforus.bagas.romualdi@fkip.untan.ac.id](mailto:kristoforus.bagas.romualdi@fkip.untan.ac.id)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya keterampilan menulis fiksi dan menurunnya minat generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal di SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Metode pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan pelatihan klasikal yang memuat pemaparan materi teoretis, praktik penulisan, dan mentoring berupa pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi literasi, terbukti dari keberhasilan sebagian besar peserta didik dalam menyusun naskah cerita rakyat secara utuh serta mempresentasikannya di depan kelas. Berdasarkan evaluasi yang disampaikan oleh peserta, program ini efektif dalam memecahkan kendala teknis kepenulisan sekaligus menumbuhkan kesadaran kultural mereka untuk memelihara warisan tradisi lisan Kalimantan Barat.

**Kata Kunci:** *Cerita Rakyat, Keterampilan Menulis, Pelatihan.*

### Abstract

This community service activity aims to address the low level of fiction writing skills and the declining interest of the younger generation in preserving local culture at SMA Negeri 1 Rasau Jaya. The program was implemented using a classical training approach that included theoretical presentations, writing practice, and intensive mentoring. The results indicate an improvement in literacy competence, as evidenced by the success of the majority of students in composing complete folktale manuscripts and presenting them in front of the class. Based on participants' evaluations, the program was effective in overcoming technical writing difficulties while also fostering cultural awareness to preserve the oral traditions of West Kalimantan.

**Kata Kunci:** *Folklore, Writing Skills, Training.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan warisan budaya, termasuk tradisi lisan berupa cerita rakyat dari berbagai daerah (Pratama, Karim, & Nurfadilah, 2025). Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memuat nilai moral, budi pekerti, dan kearifan lokal suatu masyarakat (Arizka, 2025). Oleh karena itu, keberadaan warisan budaya ini memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan identitas kultural

generasi penerus sejak usia dini (Sabila, Safitri, & Sujarwo, 2025). Namun, seiring dengan pesatnya arus globalisasi, eksistensi narasi tradisional tersebut terus menghadapi tantangan serius yang mengancam kelestariannya pada masa depan (Eltias, Faizah, & Elmustian, 2024).

Ancaman terhadap kelestarian cerita rakyat semakin nyata seiring dengan menurunnya minat generasi muda terhadap literatur dan budaya tradisional (Sarmadan, Pageyasa, Tundreng, Musliha, & Razak, 2025). Remaja pada masa kini cenderung lebih banyak menghabiskan waktu luang untuk mengonsumsi konten hiburan digital melalui gawai dan media sosial (Sugiarti, 2025). Pergeseran minat ini mengakibatkan generasi muda berpotensi terasing dari akar budayanya sendiri dan kehilangan kesempatan untuk mempelajari nilai luhur tersebut (Handayani, et al., 2024). Apabila kondisi pengabaian ini terus berlanjut, cerita rakyat secara perlahan akan terlupakan dan pada akhirnya berpotensi mengalami kepunahan.

Sebagai langkah pencegahan terhadap kepunahan warisan tak benda tersebut, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mendokumentasikan cerita lisan menjadi karya tulis. Transformasi dari tradisi lisan menjadi teks tertulis ini sangat bergantung pada tingkat keterampilan menulis para pewaris budaya, khususnya kalangan pelajar. Keterampilan menulis cerita rakyat memungkinkan generasi muda untuk merekonstruksi narasi klasik dengan bahasa yang relevan tanpa menghilangkan esensi pesan moralnya (Gusnawaty, Akhmar, & Kuswarini, 2019). Melalui proses rekam jejak ini, pelajar tidak sekadar menyimpan memori kolektif, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan kekayaan budaya lokal.

Dalam konteks penanaman keterampilan menulis, institusi pendidikan formal memiliki peran strategis sebagai wadah pembinaan literasi dan kesadaran pelestarian budaya (Hunaifi & Zaman, 2025). Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan yang ideal untuk mengembangkan kemampuan literasi tingkat lanjut bagi para peserta didik. Pada fase kognitif ini (11 tahun-dewasa), peserta didik dianggap sudah mampu berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih idealistic (Marinda, 2020). Oleh sebab itu, sekolah memikul tanggung jawab akademik untuk menyediakan fasilitas dan bimbingan intensif bagi pengembangan bakat kepenulisan siswa.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di wilayah strategis, SMA Negeri 1 Rasau Jaya memiliki potensi besar dalam upaya pelestarian budaya. Sekolah ini mendidik siswa yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat heterogen dan berdekatan dengan berbagai sumber inspirasi cerita tradisional. Potensi kultural ini menguntungkan karena siswa memiliki akses langsung terhadap kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, potensi besar tersebut belum termanfaatkan secara maksimal akibat kurangnya program pembinaan literasi yang berfokus pada penggalian cerita rakyat.

Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan SMA Negeri 1 Rasau Jaya, ditemukan kendala utama berupa rendahnya keterampilan praktis siswa dalam menulis fiksi. Peserta didik pada umumnya masih menghadapi kesulitan saat

menggali ide, membangun kerangka cerita yang logis, dan merangkai kalimat yang kohesif. Kesulitan teknis dalam proses kepenulisan ini sering kali menurunkan motivasi siswa untuk memulai ataupun menyelesaikan sebuah karya naratif secara utuh. Di samping itu, minimnya pelatihan penulisan spesifik membuat siswa kebingungan saat harus mengadaptasi kisah lisan ke dalam format tulisan terstruktur.

Menyikapi kendala literasi di sekolah tersebut, diperlukan sebuah program intervensi yang konkret dan berkesinambungan dari pihak akademisi. Penyelenggaraan kegiatan pengabdian bertajuk "Pelatihan Kemampuan Menulis Cerita Rakyat untuk Siswa SMA Negeri 1 Rasau Jaya" dirancang sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Program ini bertujuan untuk memberikan pembekalan materi teoretis sekaligus pendampingan praktik secara langsung kepada siswa dalam menyusun teks naratif. Melalui metode pelatihan yang partisipatif, peserta didik diharapkan mampu mengatasi berbagai hambatan teknis yang selama ini menghalangi proses kreativitas menulis.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kepenulisan ini pada akhirnya bermuara pada dua sasaran utama, yaitu peningkatan literasi dan pelestarian budaya daerah. Secara akademis, keterampilan menulis siswa SMA Negeri 1 Rasau Jaya diproyeksikan akan mengalami peningkatan yang terukur dalam memproduksi teks narasi. Secara kultural, program pengabdian ini diharapkan dapat mencetak generasi muda yang peduli dan aktif memelihara kelestarian cerita rakyat nusantara. Karya tulis yang dihasilkan dari pelatihan ini selanjutnya akan didokumentasikan sebagai wujud kontribusi nyata bagi pengayaan literatur kebudayaan bangsa.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2025, bertempat di SMA Negeri 1 Rasau Jaya, dengan sasaran 40 siswa. Kegiatan ini menggunakan pendekatan utama berupa metode pelatihan yang dipadukan dengan mentoring secara langsung. Pendekatan pelatihan dipilih sebagai kegiatan inti yang memuat demonstrasi serta praktik penyusunan teks untuk menghasilkan keterampilan menulis yang terstruktur. Sementara itu, metode mentoring diterapkan melalui pendampingan intensif terhadap kelompok sasaran selama proses kreatif penulisan tersebut berlangsung. Kombinasi kedua metode ini relevan dan efektif untuk mengintervensi kendala teknis yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Rasau Jaya.

Pelaksanaan kegiatan berdurasi 3 jam ini diawali dengan tahapan persiapan dan pendidikan masyarakat melalui forum sosialisasi di lingkungan sekolah. Tujuan utama dari tahapan awal ini adalah untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta didik mengenai urgensi pelestarian tradisi lisan daerah. Pada fase ini, penyelenggara kegiatan berkoordinasi secara aktif dengan pihak sekolah untuk menyeleksi peserta dan menyusun jadwal pelaksanaan yang ideal. Keberhasilan tahapan persiapan tersebut ditandai dengan partisipasi aktif peserta serta tersedianya rancangan program yang sistematis.

Setelah tahapan persiapan selesai, kegiatan inti dilaksanakan melalui metode pelatihan klasikal yang bertempat di dalam ruang kelas. Para peserta diberikan pemaparan materi teoretis mengenai struktur narasi, penokohan, serta teknik dasar dalam mengadaptasi cerita rakyat menjadi teks tertulis. Pemaparan teori tersebut kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi atau percontohan langsung oleh instruktur terkait cara menyusun kerangka karangan yang logis. Langkah percontohan ini sangat esensial agar siswa dapat memahami secara visual proses pengubahan gagasan cerita lisan menjadi sebuah draf fiksi.

Tahapan krusial selanjutnya dari kerangka metode ini melibatkan praktik mandiri yang disertai dengan kegiatan mentoring atau pendampingan berkelanjutan. Peserta didik ditugaskan untuk menulis teks cerita rakyat daerah secara individu sembari dibimbing secara aktif guna mengatasi hambatan teknis seketika. Para pendamping secara berkala memberikan umpan balik konstruktif terkait pemilihan diksi, koherensi alur, dan integrasi kearifan lokal pada karya tulisan siswa. Seluruh rangkaian pendekatan ini pada akhirnya ditutup dengan evaluasi portofolio karya tulis untuk mengukur tingkat keberhasilan peningkatan keterampilan kelompok sasaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Sesi Penyampaian Teoritis

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahapan penyampaian materi teoretis mengenai pengenalan dan identifikasi macam-macam cerita rakyat yang difasilitasi oleh Kristoforus Bagas Romualdi, M.Pd. selaku pemateri. Pada sesi awal ini, peserta didik diarahkan untuk mengklasifikasikan berbagai bentuk tradisi lisan, seperti mite, legenda, dan dongeng yang berkembang di wilayah Nusantara. Pemahaman konseptual terkait klasifikasi ini dinilai esensial sebagai fondasi awal agar siswa mampu mengenali karakteristik unik dari setiap jenis narasi tradisional. Diskusi pada sesi pertama ini berlangsung secara interaktif, ditandai dengan tingginya partisipasi peserta dalam menyebutkan berbagai contoh cerita lokal di lingkungan sekitar mereka.

Setelah tahapan identifikasi selesai, pemaparan materi dilanjutkan pada pembahasan komprehensif mengenai teknik dasar dalam menulis dan mengadaptasi cerita rakyat menjadi sebuah teks fiksi. Peserta didik diberikan penjelasan terstruktur mengenai cara membangun unsur intrinsik cerita, mulai dari perumusan tema sentral, penokohan, hingga penyusunan alur yang logis. Pemateri juga menekankan pentingnya mempertahankan nilai filosofis dan pesan

moral asli dari tradisi lisan tersebut ke dalam gaya bahasa naratif yang terstruktur. Pembekalan teknik kepenulisan ini dirancang secara sistematis untuk memberikan pedoman praktis sebelum siswa memulai proses penggalian ide cerita secara mandiri.



Gambar 2. Sesi Bimbingan Tertulis

Setelah fondasi teoretis terbangun dengan baik, rangkaian kegiatan dilanjutkan pada tahapan inti berupa praktik penulisan teks cerita rakyat di bawah arahan Kristoforus Bagas Romualdi, M.Pd dan Reyhan Ainun Yafi, M.Pd selaku pembimbing. Setiap peserta didik diinstruksikan untuk menyusun sebuah kerangka karangan berdasarkan satu tradisi lisan atau mitos lokal yang telah dipilih sebelumnya. Dalam proses penyusunan draf tersebut, pendekatan pendampingan intensif diterapkan guna membantu siswa merumuskan alur cerita yang logis dan kohesif. Pendekatan praktikal ini terbukti sangat efektif dalam memecah kebuntuan ide yang umumnya sering dialami oleh para penulis pemula pada tahap awal penciptaan karya.

Selama proses praktik penulisan berlangsung, tim pembimbing mengidentifikasi beberapa kendala teknis yang sempat menghambat kelancaran kreativitas peserta didik. Kendala utama yang paling dominan ditemukan berpusat pada kesulitan siswa dalam memilih diksi yang tepat untuk mendeskripsikan latar waktu dan suasana kejadian masa lampau. Menyikapi permasalahan spesifik tersebut, pembimbing secara responsif memberikan arahan tata bahasa dan teknik parafrasa agar narasi yang dihasilkan tetap mengalir secara natural. Intervensi langsung tersebut secara perlahan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan kalimat-kalimat deskriptif yang jauh lebih variatif dan ekspresif.



Gambar 3. Sesi Presentasi Karya Cerita Rakyat oleh Siswa

Setelah berhasil mengatasi hambatan teknis dan menyusun draf secara utuh, tahapan krusial berikutnya adalah mempresentasikan karya tulis tersebut di hadapan ruang kelas. Sesi presentasi ini dirancang khusus untuk melatih kemampuan komunikasi publik siswa sekaligus menguji efektivitas penyampaian pesan kultural melalui narasi yang telah dibangun. Pada momentum ini, setiap peserta didik secara bergiliran membacakan hasil adaptasi cerita rakyat daerahnya dengan gaya bahasa dan intonasi penuturan yang memikat. Penampilan lisan para siswa memantik diskusi apresiatif antarteman sejawat terkait keragaman kearifan lokal yang berhasil diangkat dan dihidupkan kembali ke dalam teks naratif.

Mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan edukatif tersebut, proses evaluasi komprehensif terhadap portofolio tulisan siswa dilakukan oleh I Ketut Arya Sentana Mahartha, M.Pd selaku perencana sekaligus evaluator. Hasil penilaian portofolio menunjukkan adanya peningkatan kompetensi literasi yang terukur dari keberhasilan sebagian besar siswa dalam memproduksi naskah cerita tradisional dengan kualitas bahasa yang baik. Sebagai bentuk refleksi akhir kegiatan, perwakilan peserta didik turut menyampaikan kesan dan pesan yang positif terhadap penyelenggaraan program pengabdian masyarakat ini. Tanggapan antusias dari para siswa menegaskan bahwa kombinasi pelatihan dan pendampingan terstruktur ini berhasil memecahkan kendala teknis kepenulisan sekaligus menumbuhkan kesadaran kultural mereka untuk memelihara warisan tradisi lisan Kalimantan Barat.

Pencapaian peningkatan kompetensi menulis pada peserta didik dalam pelatihan ini sejalan dengan prinsip dasar teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan literasi. Pendampingan intensif yang diberikan oleh pembimbing berfungsi sebagai dukungan kognitif terstruktur untuk memfasilitasi siswa dalam mengatasi kesulitan teknis penulisan (Fitriyani, Andrika, Alkodri, Mayasari, & Saftari, 2025). Melalui intervensi bertahap tersebut, peserta didik mampu mengembangkan kapasitas pemikiran mereka sehingga proses penyusunan naskah fiksi menjadi lebih sistematis sesuai prinsip pengembangan keterampilan berbahasa (Liriwati, et al., 2024). Kesesuaian temuan ini mengonfirmasi bahwa penggabungan antara instruksi teoretis dan bimbingan praktikal merupakan pendekatan akademik yang efektif untuk mengajarkan keterampilan berbahasa.

Temuan positif dari kegiatan pengabdian ini juga secara langsung memperkuat kerangka teoretis terkait pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran literasi. Pengintegrasian cerita rakyat daerah terbukti mampu meningkatkan motivasi penyelesaian tugas karena teks naratif tersebut memuat nilai-nilai identitas budaya yang esensial (Ferando, et al., 2025). Siswa pada umumnya menjadi lebih mudah mengekspresikan gagasan tertulis ketika topik bahasan memiliki kedekatan kultural dengan realitas lingkungan sosial mereka (Saragih, 2024). Oleh karena itu, adaptasi tradisi lisan ke dalam format teks fiksi terbukti tidak sekadar melatih keterampilan linguistik secara teknis, melainkan turut memperkuat apresiasi terhadap warisan kebudayaan.

## SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Rasau Jaya terselenggara lancar sesuai rencana. Program ini merespons rendahnya keterampilan menulis fiksi dan menurunnya minat pelestarian tradisi lisan. Penyelenggara menyediakan pembinaan literasi untuk mendokumentasikan nilai kearifan lokal ke dalam teks. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan mempelajari kembali warisan budaya daerahnya secara terstruktur.

Metode pelaksanaan memadukan pendekatan pelatihan klasikal dengan pendampingan intensif. Kegiatan bermula dari pemaparan materi teoretis mengenai struktur penyusunan narasi fiksi. Pemahaman ini langsung diterapkan dalam praktik penulisan mandiri untuk mengatasi kendala teknis. Integrasi teori dan praktik efektif memandu siswa menyusun draf cerita rakyat sistematis.

Hasilnya, peserta didik memproduksi naskah cerita rakyat utuh yang memenuhi standar penulisan naratif. Naskah tersebut berhasil memuat pesan moral setempat dengan susunan tata bahasa kohesif. Keberhasilan ini terlihat saat siswa mendemonstrasikan tulisan melalui presentasi lisan di kelas. Presentasi ini berfungsi mengevaluasi komunikasi publik sekaligus sarana mengapresiasi kekayaan budaya daerah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berdampak positif pada keterampilan kepenulisan dan kesadaran pelestarian budaya. Ketercapaian program terkonfirmasi melalui kesan positif perwakilan peserta didik di akhir acara. Tanggapan tersebut membuktikan pelatihan berhasil menumbuhkan motivasi generasi muda menjaga kebudayaan daerah. Demi keberlanjutan pelestarian tradisi, program literasi kebudayaan lokal direkomendasikan untuk dilaksanakan secara rutin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arizka, P. S. (2025). Penerapan Cerita Rakyat Jawa Sebagai Media Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Di Dusun Dondong Desa Stabat Lama Kabupaten Langkat. *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU 2025*. 1, pp. 290-296. Medan: Lembaga BIPA UMSU.
- Eltias, Y., Faizah, H., & Elmustian. (2024). Urgensi Kebutuhan Pembelajaran Membaca Teks Hikayat Berbasis Kearifan Lokal terhadap Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(4), 249-258. doi:10.17977/um038v7i42024p249
- Ferando, M. F., Bardi, Y., Mayeli, Y. K., Rada, M. M., Mude, M. R., & Bolor, P. N. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 301-316. doi:https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1486
- Fitriyani, F., Andrika, Y., Alkodri, A. A., Mayasari, M. S., & Saftari, M. (2025). Pedampingan Penulisan Karya Ilmiah untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Ilmiah Siswa melalui Pengalaman Praktek Kerja Lapangan. *Jurnal Abdimastek (Pengabdian Masyarakat Berbasis Teknologi)*, 6(2), 39-45.
- Gusnawaty, Akhmar, A. M., & Kuswarini, P. (2019). Pelatihan Keterampilan

Menulis Cerita Deskriptif dan Karangan Cerita Rakyat pada Siswa SMA Se Kecamatan Lau di Kabupaten Maros. *Jurnal Idiomatik Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-8.

- Handayani, A. P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Ardhia, T. S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188. doi:10.30640/dewantara.v3i4.3452
- Hunaifi, A. A., & Zaman, W. I. (2025). Analisis Keberhasilan Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan dalam Mengoptimalkan Capaian Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 411-426. doi:10.53624/ptk.v5i2.578
- Liriwati, F. Y., Suardika, I. K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., Gui, M. D., Kurdi, M. S., Wardah. (2024). *Pendidikan Literasi*. Hulu Sungai Utara: PT.Literatus Digitus Indonesia.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa'*, 13(1), 116-152. doi:10.35719/annisa.v13i1.26
- Pratama, M. D., Karim, M., & Nurfadilah. (2025). Nilai Sosial dalam Legenda Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(4), 1383–1396. doi:10.36709/bastra.v10i4.1746
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Pelestarian Nilai Budaya melalui Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641-7651.
- Saragih, D. K.-S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Berbasis Kearifan Lokal di PKBM Jobasdia Prasetia Kelapa Gading Jakarta Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3422–3430. doi:https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.738
- Sarmadan, Pageyasa, W., Tundreng, S., Musliha, & Razak, A. (2025). Kajian Identifikasi dan Revitalisasi Cerita Rakyat Etnik Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 4(2), 120-129. doi:10.57250/ajpp.v4i2.1300
- Sugiarti, U. (2025, Februari 10). Mayoritas Generasi Z Menghabiskan Waktu Luang dengan Media Sosial. (M. Sholeh, Ed.) Jakarta, Indonesia. Diakses 1 Maret, 2026, from <https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM#:~:text=Aktivitas%20Generasi%20Muda%20dalam%20Mengisi,atau%20interaksi%20sosial%20secara%20langsung.&text=Data%20menunjukkan%20bahwa%2063%25%20dari,%2C%20>